

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN  
METODE KERJA KELOMPOK  
DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

Oleh  
**MARSINUS JAMPARI**  
NIM F34211561



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN  
METODE KERJA KELOMPOK  
DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**MARSINUS JAMPARI  
NIM F34211561**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Hery Kresnadi, M.Pd.  
NIP 196110251987031003**

**Dra. K. Y. Margiati, M.Si.  
NIP 195312161980032001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**

**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy. M.Si.  
NIP 195101281976031001**

# **PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK DI SEKOLAH DASAR**

**Jampari, Hery Kresnadi, Margiati**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

*Email : Marsinus\_jampari@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat aktivitas peserta didik pada kegiatan menggambar dan mengukur sudut di kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang diterapkan adalah kerja kelompok, subjek yang diteliti sebanyak 16 orang. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus 1 rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 3,55 %. Sedangkan pada siklus 2 menjadi 5,25 %, dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas belajar sebesar 1,70 % dengan kategori cukup tinggi.

**Kata kunci : Aktivitas, Kerja Kelompok, Pembelajaran Matematika.**

**Abstract:** This study aims to determine the level of activity of students in drawing and measuring angles in the 5th grade elementary school 15 Punyanget, Landak , West Kalimantan Province . The method applied is the group work , the subject under study as many as 16 people . The research was conducted by 2 cycles . In the first cycle of the average activity of learners by 3.55 % . While on cycle 2 to 5.25 % , thus an increase of 1.70 % learning activity . With a fairly high category.

**Keywords : Activities , Group Work , Learning Mathematics**

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, Landak. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, peneliti berharap agar peserta didik lebih proaktif mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang ada di kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, adalah aktivitas belajar peserta didik sangat rendah. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Peneliti adalah guru mata pelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, sehingga dapat memahami kondisi peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar, salah

satunya adalah dalam pembelajaran matematika. Dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas, intake dan daya dukung, maka peneliti menetapkan KKM mata pelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget adalah 60.

Dari kegiatan belajar sehari-hari rata-rata aktivitas peserta didik sangat rendah, yang secara kuantitatif dapat digambarkan sebagai berikut : aktivitas fisik hanya mencapai 25,00 %, aktivitas mental 21,25 %, sedangkan aktivitas emosional hanya 46,75 %. Kondisi ini berimplikasi pula dengan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Dari sejumlah tes/ulangan yang diselenggarakan, baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun akhir semester, tingkat ketuntasan belajar matematika hanya mencapai 18,75 %. Itu artinya bahwa rata-rata hanya 3 orang peserta didik yang tuntas, dalam setiap mengikuti kegiatan ulangan.

Salah satu penyebab dari kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh peran guru, yang mendominasi proses pembelajaran, sehingga kurang memberdayakan peserta didik. Sudah barang tentu penyebabnya adalah kurangnya skill guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Guru kurang memahami keberadaan peserta didik, terutama menyangkut minat, potensi dan aspek-aspek lainnya.

Karena terbiasa dengan gaya mengajar yang terjebak dalam rutinitas, guru lupa memberi motivasi kepada peserta didiknya. Padahal motivasi sangat berperan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar. Dengan memberikan motivasi kepada peserta didik akan menimbulkan aktivitas dan inisiatif dalam belajar. Begitu pentingnya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, sehingga para ahli mengatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip dan asas utama, hal tersebut sejalan dengan pandangan Frobel (Sardiman, A.M ( 2012: 96).

Montessori (Sardiman, A.M 2014: 96 ), menyatakan bahwa peserta didik mempunyai tenaga-tanaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik berperan sebagai pembimbing/fasilitator yang mengamati bagaimana perkembangan peserta didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik. Sedangkan pendidik/guru berperan sebagai pendamping dan perencana segala kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau (Sardiman,A.M 2014: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu diperoleh dengan cara sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini diambil dalam kasus dalam lingkup pelajaran Ilmu Bumi. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst (Sardiman, A.M 2014 : 96 ) menegaskan bahwa ruang kelas harus diatur/diubah sedemikian rupa menjadi laboratorium yang mendorong peserta didik bekerja sendiri. J. Dewey sendiri juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu, ia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek, *problem solving* yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan. Semboyan yang ia populerkan adalah *learning by doing*.

Dengan mengemukakan pandangan dari beberapa ahli tersebut di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

Dalam menggali aktivitas peserta didik, ada beberapa prinsip yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan peserta didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, yakni peserta didik dan pendidik/guru.

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini, secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, menurut pandangan ilmu jiwa lama, dengan tokohnya John Lock. John Lock dengan konsepnya Tabularasa, mengibaratkan jiwa /psyche seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini akan mendapat coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar, tentang apa yang mau ditulis. Kertas itu bersifat reseptif. John Lock mengibaratkan peserta didik bagaikan kertas, sedangkan pendidik/guru adalah unsur luar. Peserta didik mau seperti apa, sangatlah tergantung dari peran guru. Karena pendidik/guru sangat mendominasi kegiatan pembelajaran, maka yang aktif adalah pendidik/guru. Sementara peserta didiknya pasif. Pandangan kedua yang kontradiktif dengan pandangan ilmu jiwa lama adalah pandangan ilmu jiwa modern. Aliran ilmu jiwa ini menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami peserta didik bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Peserta didik dipandang sebagai organisme yang memiliki potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, peran pendidik/guru adalah sebagai pendamping, yang menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, peserta didiklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Perlu pula ditambahkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik seseorang tadi kelihatannya membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang sedang dibacanya. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka proses belajar itu tidak optimal. Demikian juga sebaliknya, kalau yang aktif itu hanya mentalnya, tidak bermanfaat. Sebagai contoh ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu atau ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai dengan perbuatan, misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, maka ide atau pemikiran tersebut tidak ada gunanya.

Sehubungan dengan hal ini, Piaget menerangkan bahwa anak/peserta didik itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak/peserta didik tidak

berpikir. Oleh karena itu, agar anak/peserta didik berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak/peserta didik berpikir pada taraf perbuatan. Dengan demikian jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, adalah aktivitas baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Dengan menerapkan metode kerja kelompok, diharapkan dapat menjawab permasalahan pembelajaran di atas. Metode ini memberi peluang kepada para peserta didik untuk lebih aktif. Di dalam kelompok kecilnya, peserta didik saling berinteraksi satu sama lain. Setiap kelemahan maupun kelebihan anggota kelompok, dapat dirasakan oleh anggota lainnya. Istilah lain dari model pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif/cooperative learning. Yakni suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sagala (Soli Abimayu 2008 : 3), menyatakan bahwa metode kerja kelompok merupakan cara pembelajaran bahwa siswa di dalam kelas, dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat, jenis kegiatan, materi pelajaran, serta tujuan yang akan dicapai. Sedangkan berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, peserta didik dapat dibagi atas kelompok paralel, yaitu setiap kelompok menyelesaikan tugas yang sama, dan kelompok komplementer yaitu setiap kelompok memiliki tugas-tugas yang berbeda yang harus diselesaikan.

Di samping itu, perlu juga peneliti sampaikan beberapa kelebihan, jika dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, diterapkan metode kerja kelompok yakni (1) kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis. (2) kerja kelompok dapat memicu peserta didik aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, (3) peserta didik tidak merasa bosan melakukan kegiatan belajar diluar kelas, bahkan di luar sekolah yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, ke perpustakaan umum dan sebagainya. Metode kerja kelompok, juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan metode kerja kelompok antara lain : (a) membiasakan peserta didik bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab, (b) menimbulkan kompetensi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh. (c) Memudahkan tugas pendidik, karena tugas kelompok cukup disampaikan dengan masing-masing ketua kelompok.

Disamping memiliki kekuatan, metode kerja kelompok juga memiliki kelemahan, yakni (a) sulit membentuk kelompok yang homogen, baik dari segi minat, bakat, prestasi maupun inteligensi. (b) pemimpin kelompok sering sukar untuk memberi pengertian kepada anggota kelompoknya. (c) anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok. (d)

dalam menyelesaikan tugas, kadang-kadang menyimpang dari rencana, karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau pendidik. Sedangkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi kelemahan penerapan metode kerja kelompok, dapat diuraikan sebagai berikut : (1) mengkaji terlebih dahulu materi pelajaran dengan cermat, lalu buat garis besar rincian tugasnya untuk setiap kelompok, agar bobotnya sama besar. (2) adakan tes sosiometri dan hasilnya digunakan untuk pembentukan kelompok. (3) bimbingan dan pengawasan terhadap setiap kelompok harus dilakukan terus-menerus. (4) motivasi yang diberikan, jangan sampai menimbulkan persaingan yang kurang sehat antar kelompok.

Secara garis besar, langkah-langkah penerapan metode kerja kelompok adalah kegiatan persiapan, kegiatan membuka pelajaran dan kegiatan mengakhiri pelajaran. Kegiatan membuka pembelajaran terbagi lagi menjadi beberapa langkah kegiatan, yakni merumuskan tujuan yang akan dicapai, menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut ke dalam tugas-tugas kelompok, mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok, dan menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri.

Kegiatan membuka pelajaran terbagi menjadi beberapa sub kegiatan antara lain melaksanakan appersepsi, memberikan motivasi dan mengemukakan tujuan pelajaran. Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti, yang terdiri dari mengemukakan ruang lingkup materi, membentuk kelompok, mengemukakan tugas setiap kelompok, mengemukakan peraturan, mengawasi memonitor dan bertindak sebagai fasilitator, dan merencanakan pertemuan klasikal untuk melaporkan hasil kerja kelompok. Sedangkan kegiatan mengakhiri pelajaran terdiri dari beberapa kegiatan penutup, antara lain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang belum dipahami, meminta peserta didik merangkum isi pelajaran, melakukan evaluasi hasil dan proses, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, berupa remedial maupun pengayaan. Peneliti berpendapat bahwa kerja dalam kelompok itu lebih baik dari pada kerja sendiri. Karena manusia makhluk sosial. Ia akan berarti, bermakna, jika ada orang lain. Selain dari pada itu, manusia secara individu memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelebihan. Dengan bekerja berkelompok, maka ia akan saling melengkapi.

Dari 16 peserta didik di kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, peneliti mengelompokkannya menjadi 8 kelompok, dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran melalui proses kelompok dan memberdayakan peserta didik agar mampu bekerjasama dalam kelompok.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian, berdasarkan fakta yang nampak pada saat berlangsungnya penelitian. Karena masalah yang diselidiki adalah tingkat aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka masalah yang dideskripsikan adalah tentang aktivitas peserta didik.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Suharsimi Arikunto (2014:130), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar, dan tindakan yang sengaja dimunculkan di dalam kelas dalam rutinitas kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, artinya ketika melakukan penelitian pada tindakan siklus 1 maupun pada siklus 2, peneliti didampingi oleh kolaborator (teman sejawat) yang membantu peneliti untuk mengamati berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Karena masalah yang diteliti adalah aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka fokus yang diteliti adalah masalah aktivitas.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Langkah ini dipandang sebagai prosedur yang baku dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

### **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan koordinasi dengan teman sejawat, rekan-rekan guru di SD Negeri 15 Punyanget, Landak. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan dalam tahap perencanaan ini, antara lain (1) menyiapkan alat observasi aktivitas yakni lembar pengamatan, (2) menyiapkan RPP yang didalamnya menyusun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang mengacu pada silabus. (3) membuat rumusan pembelajaran, (4) menyiapkan format analisis data. (5) menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

### **Pelaksanaan.**

Setelah persiapan selesai, maka peneliti dengan didampingi kolaborator, melaksanakan tindakan. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi atas beberapa tahap, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan
  - a. Menyampaikan salam dan doa.
  - b. Mengecek kehadiran siswa
  - c. Menginformasikan materi yang akan dipelajari
  - d. Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 orang.
  - e. Menyampaikan aturan dalam penerapan metode kerja kelompok.
  - f. Membagi materi pelajaran kepada tiap kelompok, untuk didiskusikan.
2. Kegiatan Inti
  - a. Memberi penjelasan singkat mengenai pengertian sudut.
  - b. Memberi penjelasan tentang bentuk dan jenis sudut.
  - c. Memberi contoh bagaimana cara mengukur sudut menggunakan busur derajat dengan cara yang benar.
  - d. Mengerjakan soal-soal tes.
3. Kegiatan Penutup
  - a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.
  - b. Membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.
  - c. Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa penutup.



## **Refleksi**

Dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian, pada akhir pelaksanaan setiap siklus perlu dilakukan refleksi. Hal dimaksud dilakukan melalui alat-alat ukur yang telah disiapkan sesuai dengan rencana dan tujuan penelitian. Hal-hal yang perlu direfleksi antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ), hasil pengamatan aktivitas peserta didik, yang tercatat dalam lembar observasi aktivitas peserta didik. Lembar observasi yang telah disiapkan digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik, baik secara kolektif maupun aktivitas peserta didik secara individual. Di dalam refleksi ini peneliti dengan koraborator melakukan diskusi, dialog sehingga menghasilkan suatu kesimpulan tentang kelemahan atau kelebihan proses siklus tindakan yang telah selesai dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas di SD Negeri 15 Punyanget, Kabupaten Landak, yaitu kelas 5. Pada kelas ini diadakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika, dengan materi tentang sudut. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kerja kelompok. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 16 orang.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Karena dari hasil refleksi setelah pelaksanaan tindakan siklus 1, hasil yang ingin dicapai masih jauh dari yang diharapkan. Dari hasil penelitian ini diperoleh dua siklus penelitian yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1, aktivitas belajar peserta didik hanya mencapai rata-rata 31 %, yang terdiri dari aktivitas fisik hanya 68,75%, aktivitas mental 75,00% dan aktivitas emosional 50,00%. Secara keseluruhan data aktivitas belajar peserta didik siklus 1 adalah sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I**

<b>Aktivitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Fisik	11	68,75%
Mental	12	75,00%
Emosional	8	50,00%

Dari paparan data tabel di atas dapat diamati bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih belum maksimal. Tingkat aktivitas fisik baru menunjukkan 68,75%, mental 75,00% dan aktivitas emosional hanya 50%. Itu artinya bahwa baru 8 sampai 9 orang peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang lainnya masih kurang aktif.

Dari temuan fakta pada siklus 1, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus 2, dengan harapan terjadi peningkatan aktivitas kegiatan pembelajaran. Siklus 2 dilaksanakan yang diawali dengan sebuah perencanaan yang matang. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yang sifatnya merupakan perbaikan/penyempurnaan kegiatan pada siklus, antara lain (1) memperbaiki cara-

cara menyampaikan materi, (2) menambah sarana penunjang seperti mistar, busur derajat, kertas karton.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan langkah pembelajaran pada siklus 1, yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Bedanya terletak pada semakin sempurnanya persiapan pendidik dan teman sejawat/kolaborator untuk membahas materi pelajaran dalam kelompok. Dan dari hasil pelaksanaan pada siklus 2 didapat data aktivitas belajar seperti pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel II**  
**Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2**

<b>Aktivitas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Fisik	15	93,75%
Mental	13	81,25%
Emosional	14	87,50%

Pada siklus 2, peneliti tetap menerapkan metode yang diterapkan pada pembelajaran siklus 1, yakni metode kerja kelompok, dan data peningkatan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada siklus 1 aktivitas peserta didik secara fisik mencapai 68,75%, aktivitas mental mencapai 75,00 %, dan aktivitas emosional baru mencapai rata-rata 50,00%. Dan pada siklus 2 aktivitas peserta didik meningkat cukup signifikan, yakni secara fisik mencapai 93,75 %, aktif secara mental mencapai 81,25%, dan aktif secara emosional mencapai 87,50%.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 30 September, sedangkan siklus 2 pada tanggal 8 Oktober 2014 pada kelas 5 SD Negeri 15 Punyanget, Landak. Metode yang diterapkan adalah metode kerja kelompok, dengan pokok bahasan menggambar dan mengukur sudut. Untuk menggambar dan mengukur sudut, peserta didik menggunakan sarana pendukung yakni, karton manila, penggaris, pensil, pulpen, busur derajat dan spidol. Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberi penjelasan singkat, tentang cakupan materi, metode yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai.

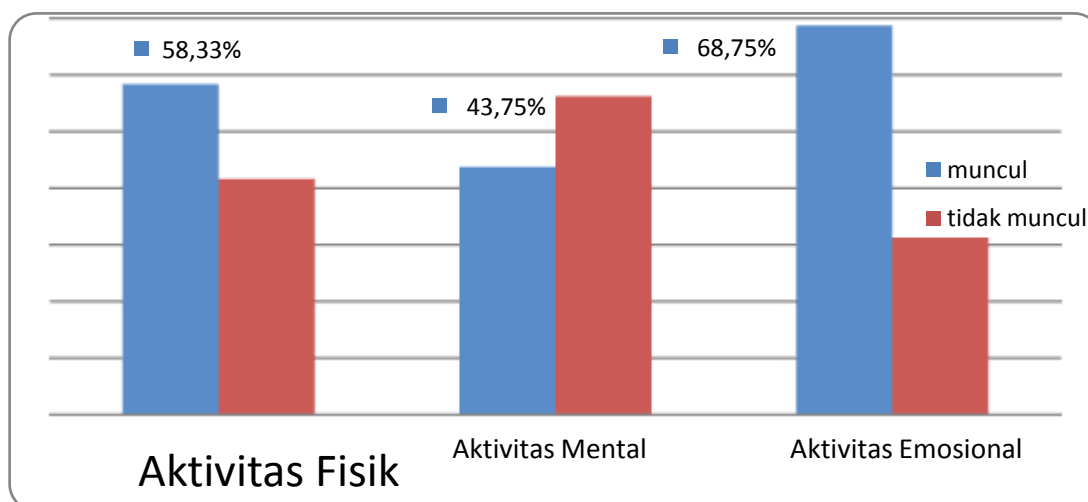
Untuk dapat mengetahui tingkat aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peneliti dan koraborator menyiapkan beberapa lembaran kertas, yang memuat sejumlah instrumen yang nantinya digunakan untuk mencatat hasil observasi/pencermatan. Seluruh proses kegiatan belajar mengajar dicatat dengan teliti. Catatan yang diperoleh melalui pengamatan diolah secara bersama oleh peneliti dan koraborator. Apabila tingkat aktivitas peserta didik telah mencapai 90% maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil. Dan berdasarkan tabel 2, ternyata tingkat aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mencapai 84,00 %. Sampai dilaksanakannya penelitian pada siklus 2, ternyata rata-rata ketidakaktifan peserta didik masih beada pada kisaran 20 %

atau setara dengan 3 atau 4 orang peserta didik yang belum sepenuhnya aktif mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, ternyata ada korelasi positif antara aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terhadap prestasi belajar. Setiap akhir pelaksanaan siklus, baik pelaksanaan siklus 1 maupun siklus 2, peneliti melakukan tes/tugas kepada setiap peserta didik yang dikerjakan secara individual. Pada siklus 1 masih ada 50 % peserta didik yang belum tuntas. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurang maksimalnya penerapan metode kerja kelompok, masih rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi yang disajikan dan terbatasnya sarana pendukung.

Kenyataan di atas, menjadikan peneliti melakukan refleksi terhadap kinerja yang telah dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1. Hasil refleksi selanjutnya dijadikan masukan/input untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Sejumlah temuan didiskusikan dengan. Pada langkah berikutnya, peneliti dengan didampingi koraborator, merencanakan kegiatan siklus 2. Untuk melaksanakan tindakan pada siklus 2, peneliti memperbanyak sarana pendukung seperti penggaris, busur derajat, pensil, spidol dan kertas karton. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap peserta didik lebih proaktif melakukan kegiatan. Pekerjaan dalam kelompok tidak akan berjalan maksimal, jika tidak didukung oleh sarana/media pembelajaran. Akhir pelaksanaan siklus 2 diakhiri dengan pelaksanaan tes yang dikerjakan secara individual. Peneliti dan koraborator, melakukan koreksi secara saksama, sehingga didapat data hasil tes bahwa 16 orang peserta didik dapat mengerjakan soal dengan tepat dan benar, sehingga tingkat ketuntasan peserta didik mencapai 100 %.

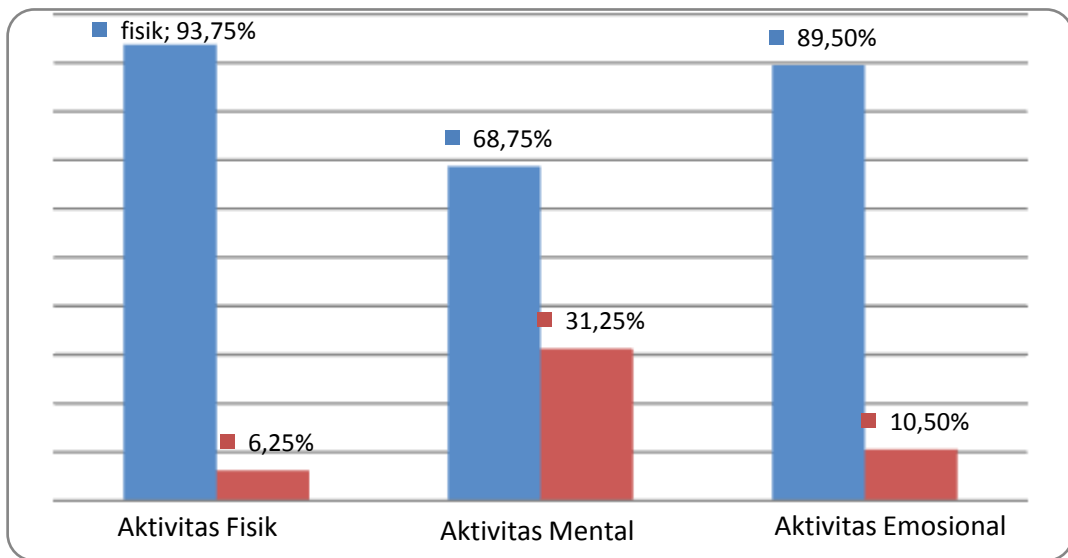
### **1. Siklus 1**

Untuk penelitian siklus 1, peneliti membuat tahapan kegiatan, yang dapat diuraikan sebagai berikut (a)**Tahap Perencanaan.**Pada tahap ini, ada beberapa hal yang disiapkan oleh peneliti, antara lain (1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mengacu pada silabus pembelajaran Matematika Kelas 5, menggunakan metode kerja kelompok. Selengkapnya RPP terlampir pada lampiran 6. (2)Mempersiapkan sarana/prasarana pembelajaran,seperti pensil, pulpen, busur derajat, mistar, spidol, kertas karton.(3)Membuat lembar observasi.(4) Menyusun lembar evaluasi ( LKS ). (b).**Tahap Pelaksanaan.** Hari Selasa, 30 September 2014, sesuai jadwal pelajaran tahun 2014/2015, peserta didik kelas 5 menerima materi pelajaran Matematika. Bersamaan dengan itu, maka peneliti melakukan penelitian siklus 1. Waktu yang disediakan selama 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran telah terlaksana, sesuai dengan yang direncanakan. Fokus pengamatan peneliti yang dibantu oleh pak Sukanto,S.Pd sebagai kolaborator adalah aktivitas peserta didik.(c).**Tahap Observasi.** Observer (peneliti), melakukan observasi mengacu pada lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan. Aspek yang diobservasi adalah tentang aktivitas peserta didik (fisik, mental maupun emosional). Penyajian hasil obervasi siklus 1, seperti pada grafik 1.



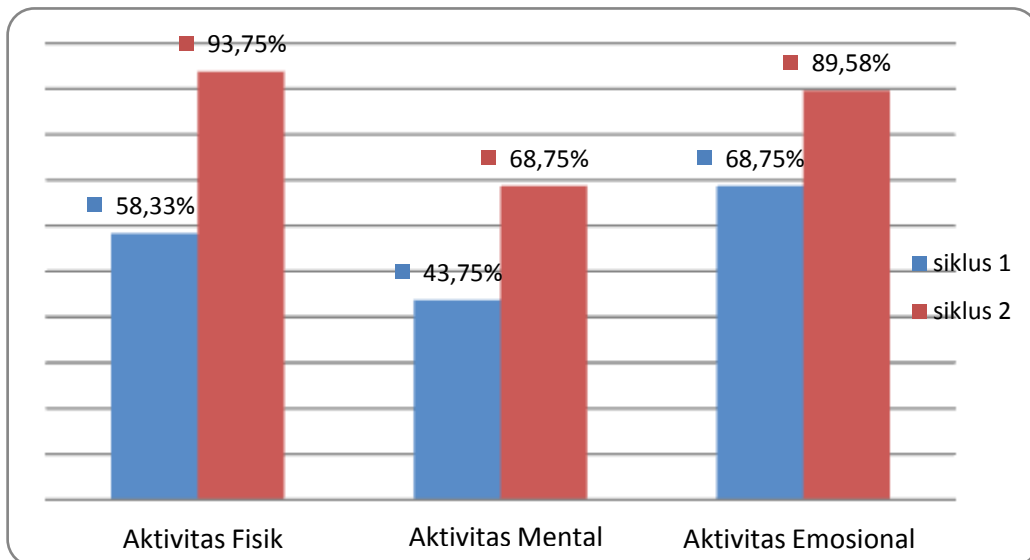
Grafik 1. Rata-rata Peningkatan Aktivitas Fisik, Mental, dan Emosional (siklus 1)

**(d) Tahap Refleksi.** Setelah melaksanakan kegiatan observasi pada pembelajaran siklus 1, peneliti dengan didampingi oleh bapak Sukanto, S.Pd, mengadakan diskusi membahas hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan. Peneliti mendapat banyak masukan dari kolaborator, sehingga memperoleh kesimpulan antara lain (1)., bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik, walaupun demikian ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian. (2) Masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pendidik menyampaikan materi pelajaran. Sarana pembelajaran, masih dirasa kurang, sehingga sebagian besar peserta didik kurang aktif (busur derajat, penggaris, kertas karton). Peserta didik, masih enggan mengajukan pertanyaan, walaupun ada jumlahnya masih sangat sedikit. Beberapa kelemahan di atas, kiranya menjadi bahan perenungan bagi peneliti, agar pada siklus berikutnya (II), dapat diminimalisir, sehingga diperoleh harapan yang diinginkan. **Siklus 2** Setelah mencermati data yang muncul pada siklus 1, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya, samapi didapat data yang cukup memuaskan. Secara garis besar, pelaksanaan siklus 2, dapat diuraikan sebagai berikut (a). **Tahap Perencanaan.** Beberapa hal yang disiapkan oleh peneliti, untuk melanjutkan kegiatan pada siklus 2, antara lain. (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang mengacu pada silabus materi yang akan disajikan, dengan metode kerja kelompok. (2) Melengkapi media/sarana pembelajaran yang masih dirasa kurang memadai pada pembelajaran siklus 1. (3) Membuat lembar observasi. (4) Menyusun alat evaluasi berupa LKS. (b) **Tahap Pelaksanaan.** Siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Oktober 2014. Tahap ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi peneliti, untuk mengamati sejauhmana aktivitas belajar peserta didik. Salah satu harapan peneliti bahwa, agar ada peningkatan aktivitas belajar peserta didik, hal tersebut didukung oleh sekurang-kurangnya beberapa media/sarana yang cukup memadai. (c) **Tahap Observasi.** Observasi/pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sama dengan kegiatan pada siklus 1.



Grafik 2. Rata-rata Peningkatan Aktivitas Fisik, Mental, dan Emosional (Siklus 2)

**(d).Tahap refleksi.** Pada tahap akhir ( siklus 2 ) peneliti dan kolaborator, kembali melakukan diskusi membahas beberapa temuan. Dari base line sampai pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang cukup signifikan. Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian, yang berawal dari siklus 1 sampai siklus 2, maka berikut ini peneliti akan menyajikan hasil rekapitulasi hasil penelitian, Peningkatan aktivitas fisik, mental dan emosional peserta didik dapat disajikan dalam grafik di bawah ini. Dari data yang peneliti sajikan dalam grafik, maka peneliti memperoleh gambaran, bahwa metode kerjaketompok, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan, untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik



Grafik 3 Prosentase Peningkatan Aktivitas Belajar dari Siklus 1 sampai dengan Siklus 2.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa aktivitas yang meliputi aktivitas fisik, mental maupun emosional peserta didik meningkat, hal tersebut sebagai akibat dari diterapkannya metode kerja kelompok. Jika selama ini aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat rendah, disebabkan oleh dominannya peran guru/pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Boleh jadi guru/pendidik menganggap dirinya sebagai figur yang super, yang tahu segalanya, sehingga berimplikasi pada ketidakaktifan peserta didik. Dengan menerapkan metode kerja kelompok, hasil belajar meningkat, baik berupa proses kegiatan belajar mengajar maupun prestasi belajar. Sampai pelaksanaan tindakan siklus 2 peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut: aktivitas fisik meningkat sebesar 35,42 %, aktivitas mental meningkat sebesar 25,00 %, sedangkan aktivitas emosional meningkat sebesar 15,25 %

### **Saran**

Berdasarkan hasil data yang diolah, baik pelaksanaan siklus 1 maupun siklus 2, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, para guru sebaiknya lebih memberdayakan peserta didik, dengan pemberdayaan ini diharapkan peserta didik melakukan, bukan cuma mendengar penjelasan guru. (2) salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif, memiliki inisiatif dan kreatif adalah penerapan metode kerja kelompok. Dalam penerapan metode kelompok, terjadi interaksi antar anggota kelompok. Dan dengan penerapan metode ini, akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara peserta didik. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya bahwa dengan penerapan metode ini dapat menumbuhkembangkan rasa solidaritas, rasa kepedulian, tenggang rasa, disiplin, tanggung jawab. Oleh karena itu, terapkanlah metode ini. (3) gunakan sebanyak mungkin media pembelajaran yang relevan, agar tidak menimbulkan verbalisme.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Santosa, A.P. (2013). *Faktor yang mempengaruhi Aktivitas Belajar*. (online), (<http://banjirembun.blogspot.com/2013/09/Faktor-yang-mempengaruhi-aktivitas.html>), diakses 10/09/2014
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto (2014) *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara
- Soli Abimayu, Sulo Lipu La Sulo. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional